

ANALISIS KONTRAPUNG LAGU CANON IN D MAJOR KARYA JOHANN CHRISTOPH PACHELBEL

Farah Diva Yuniar¹, Abdul Rachman²

Pendidikan Seni Musik, FBS, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²

E-mail: farahdivayuniar@students.unnes.ac.id¹, dulkemplix@mail.unnes.ac.id²

Abstract : *There are two approaches to counterpoint: free counterpoint and strict counterpoint. Free counterpoint is free in composing melodies, while strict counterpoint is done using species counterpoint. Each counterpoint species has rules in composing counterpoint melodies and cantus the firmus melodies. This research aims to describe strict counterpoint in the song 'Canon In D Major by Johann Christoph Pachelbel'. The research method used is qualitative research method, data is obtained by observation, documentation, interview, and document study, the data validity technique is done by data reduction stage, data presentation stage, and conclusion drawing and verification stage. The song Canon In D Major has a 4/4 beat with a total of 57 beats, and Adagio Sostenuto tempo. The song is a musical work in the form of a polyphonic canon. The song creation process uses strict counterpoint, namely, the first species, second species, third species, fourth species, fifth species.*

Kata Kunci: *Counterpoint, strict counterpoint, melody*

Abstrak : Kontrapung memiliki dua pendekatan yaitu *free counterpoint* dan *strict counterpoint*. *Free counterpoint* bersifat bebas dalam menyusun melodi, sedangkan *strict counterpoint* dilakukan dengan menggunakan *species counterpoint*. Setiap *species counterpoint* memiliki kaidah dalam menyusun melodi *counterpoint* dan melodi *cantus firmus*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *strict counterpoint* dalam lagu 'Canon In D Major karya Johann Christoph Pachelbel'. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, data diperoleh dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi dokumen, teknik keabsahan data dilakukan dengan tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi. Lagu Canon In D Major memiliki sukut 4/4 dengan total 57 birama, dan tempo Adagio Sostenuto. Lagu tersebut merupakan karya musik berbentuk kanon polifon. Proses penciptaan lagu tersebut menggunakan *strict counterpoint* yakni, spesies pertama, spesies kedua, spesies ketiga, spesies keempat, spesies kelima.

Keywords: Kontrapung, *strict counterpoint*, melodi

PENDAHULUAN

Musik adalah bentuk bunyi yang muncul dari isi hati manusia dengan ritme atau melodi yang mempunyai keselarasan yang indah (Rachman, 2013) (Rachman &

Lestari, 2012). Musik juga merupakan suara atau nada yang sudah tersusun sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (Iqbal et al., 2020).

Keberadaan musik dapat dianalisis melalui perkembangan musik barat (Salsabila, 2022). Salah satu periode musik barat adalah periode musik barok. Musik barok merupakan musik klasik barat yang digubah pada periode musik barat, yang terjadi pada tahun 1600 dan 1750 (Fitriah, 2016). Periode musik barok ada antara periode musik renaissance dan periode musik klasik (Resmana & Anggraeni, 2018). Periode musik barok memiliki karakteristik atau ciri khas yaitu, adanya penggunaan *bass continuo* (Taryadi & Latif, 2022), mulai adanya tangga nada mayor/minor, mulai adanya penggunaan ornamentasi, melodinya dinamis, penggunaan kontrapung melalui bentuk musik fugue, dan kanon (Becker et al., 2023), serta musik instrumen yang memiliki kedudukan yang sama dengan musik vokal (Nailiyah, 2018). Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan narasumber Irfanda Rizki Harmono Sejati S.Sn., M.A. bahwa :

“karakteristik zaman barok itu memiliki tema yang jelas dan

banyak menggunakan ornamentasi, dan pada zaman barok belum mengenal harmoni melainkan kontrapung”.

Periode musik barok terjadi karena adanya perkembangan musik polifon pada periode musik renaissance (Yuniar et al., 2022). Musik polifon banyak menggunakan melodi yang bergerak secara berlawanan (*counter*), sehingga mulai lahir teori kontrapung (*counterpoint*).

Kontrapung merupakan seni menyusun melodi (York, 1907). Istilah kontrapung berasal dari bahasa Latin “*Punctus Contra Punctum*” yang berarti nada melawan nada (Norden, 1969). Kata kontrapung ditekankan dengan makna ‘melawan’ yang berarti susunan melodi antar nada dalam arah vertikal atau arah atas dan bawah (Jeppesen & Haydon, 1932). Kontrapung adalah seni menulis dua nada atau lebih yang mana nada tersebut terdengar indah ketika dimainkan secara bersama (Nainggolan & Jatmika, 2020b). Kontrapung juga merupakan cabang ilmu teori musik yang mempelajari

tentang menyusun kombinasi melodi antara melodi kontrapung dan *cantus firmus* (Horwood, 1958). Pada ilmu kontrapung *cantus firmus* disebut juga sebagai melodi asli sebuah lagu sedangkan kontrapungnya disebut juga sebagai *counterpoint* (Kaestri & Widodo, 2021). Pada musik, kontrapung adalah alat yang digunakan untuk menyusun musik polifonik yang mana setiap nada melodi berinteraksi secara harmonis dan memiliki kebebasan ritme dan kontur (Laitz, 2007).

Pada tradisi kontrapung terdapat dua macam pendekatan yaitu kontrapung bebas (*free counterpoint*) dan kontrapung ketat (*strict counterpoint*) (Chong & M, 2007). kontrapung bebas berarti bahwa dalam menyusun kombinasi melodi tidak ada aturan melainkan bebas, sedangkan untuk kontrapung ketat dalam menyusun kombinasi melodi mengacu dalam aturan yang ketat (Nianggolan & Jatmika, 2021). *Strict counterpoint* disebut juga sebagai *species counterpoint* (Komosinski & Szachewicz, 2015).

Pada periode musik barok terdapat beberapa komposer, salah satu komposer yang cukup populer dalam perkembangan periode musik barok dan menggunakan adalah Johann Christoph Pachelbel yang lahir di Jerman pada 1 September 1653 dan wafat pada 9 Maret 1706. Johann menuntut ilmu di St Lorenz Hauptschule, Universitas Altdorf, dan Gymnasium Poticum di Regensburg. Johann juga merupakan salah satu komposer yang ikut berkontribusi dalam perkembangan Prelude, Fugue, dan Choral. Karya musik Johann Christoph Pachelbel yang terkenal salah satunya adalah Canon In D Major (Welter, 1998).

Canon In D Major merupakan karya musik yang dimainkan dengan 3 violin dan 1 bass continuo. Dalam bahasa jerman disebut dengan ‘Kanon und Gigue for 3 Violins and Basso Continuo’ yang mempunyai arti bentuk musik Canon yang dimainkan dengan 3 biola dan ditambahkan dengan bass berjalan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori strict

counterpoint, *strict counterpoint* merupakan kaidah penyusunan kontrapung yang terdiri dari 5 spesies kontrapung (*species counterpoint*) yaitu, spesies pertama (*first species*), spesies kedua (*second species*), spesies ketiga (*third species*), spesies keempat (*fourth species*), spesies kelima (*fifth species*) (Pamungkas & Sinaga, 2024) (Nainggolan & Jatmika, 2020a) (Farbood & Schoner, 2001) (Fux & Wollenberg, 1992). Teori spesies kontrapung dikembangkan oleh Johann Joseph Fux pada tahun 1725 (Nainggolan & Jatmika, 2021) (Mazzola et al., 2011). Selain menggunakan teori spesies kontrapung tersebut, penelitian ini juga berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berjudul 'Karya Musik Divertimento Grosso dalam Tinjauan Kontrapung ditulis oleh Fajar Trihadmoko dan Harpang Yudha Karyawanto. Persamaan penelitian ini adalah fokus penelitian dan penggunaan teori

strict counterpoint. Perbedaannya terletak pada objek material penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, sampai saat ini belum ada penelitian dengan fokus penelitian spesies kontrapung pada lagu Canon In D major. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *strict counterpoint* yang ada pada lagu Canon In D Major. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi pemain biola maupun bass continuo. Untuk manfaat teoritis peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai pendekatan interpretasi dan wawasan bagi pendidik musik, mahasiswa/pelajar, dan masyarakat umum yang tertarik terhadap lagu Canon In D Major karya Johann Christoph Pachelbel.

METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan musikologi yaitu penelitian ini membahas bidang ilmu musik (Permana, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan statistik atau angka melainkan data berupa deskripsi kata dan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yakni observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi dokumen.

Teknik pengumpulan data yang pertama yaitu observasi. Observasi dilakukan dengan mendengarkan, dan mengamati objek secara langsung terhadap video performance lagu Canon In D Major karya Johann Christoph Pachelbel. Kedua, dokumentasi. Berikut data-data dari hasil teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu, partitur lagu Canon In D Major yang diunduh melalui website IMSLP dengan editor yang bernama Jawher Matmati <https://vmirror.imslp.org/files/imglnks/usimg/3/3f/IMSLP452042->

[PMLP04611-Complete_score.pdf](#),

audio lagu Canon In D Major, dan video performance Canon In D Major. Ketiga, teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara dilakukan bersama Irfanda Rizki Harmono Sejati S.Sn., M.A. dan Drs. Syahrul Syah Sinaga. M.Hum selaku akademisi, Septian Cipto Nugroho, S.Pd., M.Pd. dan Alfa Bintang, S.Pd selaku arranger dan komposer. Keempat, teknik pengumpulan data studi dokumen. Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis partitur, audio, dan video lagu Canon In D Major.

Teknik keabsahan data dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam semua data yang diperoleh melalui 3 tahap teknik keabsahan data. Pertama, tahap reduksi data digunakan untuk merangkum dan memilah data-data yang sudah diperoleh melalui semua teknik pengumpulan data. Kedua, tahap penyajian data digunakan peneliti untuk menyajikan rangkuman hasil data-data yang sudah dirangkum dan dipilah dalam bentuk teks untuk memperjelas hasil penelitian yang sudah dilakukan

dengan menambahkan tabel maupun gambar. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan peneliti untuk membuah kesimpulan atas-data-data yang sudah disajikan dan kemudian peneliti kaji dengan menggunakan teori yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Canon In Major karya Johann Christoph Pachelbel dimainkan dengan nada dasar D major dengan sukut 4/4. Dan tempo Adagio Sustainuto yang berarti dimainkan dengan lambat dan penuh perasaan. Canon In D major terdiri dari 4 instrumen yakni violin 1, violin 2, violin 3, dan bass continuo. Melodi yang dimainkan oleh violin 1, violin 2, violin 3, sama persis hanya saja dalam lagu tersebut menggunakan teknik stretto yang artinya insetting terburu, dimana satu suara belum selesai membawakan tema lagu tersebut, suara yang lain sudah dimainkan (Prier SJ, 2015).

Keanekaragaman melodi yang terlihat menggunakan teknik kontrapung karena karya musik ini

termasuk dalam karya musik polifon, dengan bentuk lagu kanon polifon. Berikut macam-macam spesies kontrapung yang ada dalam lagu Canon In D Major karya Johann Christoph Pachelbel.

Spesies Pertama (First Species)

Spesies pertama adalah konsep penyusunan kontrapung yang paling sederhana diantara spesies konsep spesies kontrapung lainnya yang mana kontrapung disusun hanya dengan dua suara atau lebih dan tersusun dengan durasi atau nilai nada yang sama (Norden, 1969).



Gambar 1. birama 3-6

Pada birama 3-6 diatas semua instrumen dalam lagu tersebut memainkan notasi dengan nilai nada yang sama yaitu nilai nada 1 ketuk, sehingga birama 3-6 diatas dapat digolongkan dalam konsep penyusunan kontrapung spesies pertama (*first species*)



Gambar 2. Birama 7-10

Pada birama 9-10 violin 1 dan violin 2 memiliki nilai nada sama yaitu $\frac{1}{2}$ ketuk, sedangkan untuk birama 7-10 instrumen violin 3 dan bass continuo memiliki nilai nada yang sama juga yaitu 1 ketuk.



Gambar 3. Birama 11-12

Pada birama 11-12, pada violin 2 dan violin 3 memiliki nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{2}$ ketuk. Sehingga dapat digolongkan dalam spesies pertama (*first species*).



Gambar 4. birama 13-14

Pada birama 13-14 di violin 1 dan violin 2 memiliki nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 5. Birama 15-16

Pada violin 2 dan violin 3 birama 15-16 memiliki nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 6. Birama 17

Pada birama 17 violin 1 dan violin 2 yang mana sama-sama memiliki nilai nada yaitu $\frac{1}{2}$ ketuk dan 1 ketuk.



Notasi 7. Birama 19-20

Pada birama 19-20 diatas di violin 2 dan violin 3 memiliki nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan 1 ketuk. Pada birama 19 violin 2, violin 3, dan bass continuo dengan nilai nada 1 ketuk. Pada birama 20 violin 3 dan bass continuo juga memiliki nilai nada 1 ketuk.



Gambar 8. Birama 21-22

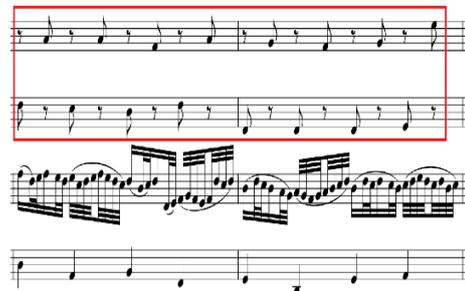
Pada birama 21-22 diatas di Volin 1 dan violin 2 memiliki nilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk dan $\frac{1}{8}$ ketuk. Pada violin 3 dan bass continuo memiliki nilai nada 1 ketuk.



Gambar 9. Birama 23-24

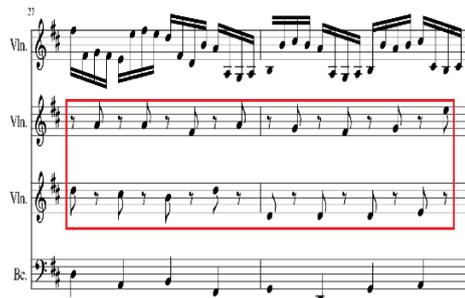
Birama diatas juga termasuk dalam kontrapung spesies pertama karena di violin 2 dan violin 3

dengan nilai nada yang sama yaitu nilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk dan $\frac{1}{8}$ ketuk.



Gambar 10. Birama 25-26

Pada violin 1 dan violin 2 pada birama 25-26 memiliki nilai nada yang sama yaitu nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk.



Gambar 11. Birama 27-28

di violin 2 dan violin 3 memiliki nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{2}$ ketuk.



Gambar 12. Birama 29-30

Pada violin 1 dan violin 2 dengan nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 13. Birama 31-34

Pada birama 31-34 diatas di instrumen violin 1, violin 2, dan violin 3 memiliki nilai nada yang sama yaitu $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 14. Birama 35-36

Pada birama 35-36 kontrapung spesies pertama terletak di violin 2 dan violin 3 dengan nilai

nada yang sama yaitu nilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 15. Birama 37-38

Pada violin 1 dan violin 2 memiliki nilai nada yaitu $\frac{1}{4}$ ketuk dan $\frac{1}{8}$ ketuk.



Gambar 16. Birama 55-57

Pada violin 1 dan violin 2 memiliki nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada violin 3 dan bass continuo memiliki nilai nada 1 ketuk.

Spesies Kedua (Second Species)

Spesies kedua merupakan konsep penyusunan kontrapung yang terbentuk dari dua nada kontrapung dilawankan dengan satu nada *cantus firmus* (Nainggolan & Jatmika, 2020b).



Gambar 17. Spesies kedua birama 7-8

Pada birama 7-8 di violin 1 dan violin 2 bernilai nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan 1 ketuk. violin 1 sebagai *counterpoint* dan violin 2 sebagai *cantus firmus*.



Gambar 18. Birama 11-12

Pada violin 1 sebagai *counterpoint* dan violin 2 sebagai *cantus firmus*. Pada violin 3 sebagai *counterpoint* dan bass continuo sebagai *cantus firmus*.



Gambar 19. Birama 15

Pada violin 1 bernilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk sebagai *cantus firmus* dan violin 2 sebagai *counterpoint* bernilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk.



Gambar 20. Spesies kedua birama 18

Pada birama 18 violin 1 dengan nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan sebagai *counterpoint*, sedangkan violin 2 sebagai *cantus firmus* dengan nilai nada 1 ketuk.



Gambar 21. Birama 19-20

Pada birama 19 violin 3 sebagai *counterpoint* dengan nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan bass continuo bernilai nada 1 ketuk sebagai *cantus firmus*. Pada birama 20 violin 2 sebagai *counterpoint* dengan nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan violin 3 sebagai *cantus firmus* dengan nilai nada 1 ketuk.



Gambar 22. Birama 27-28

Pada violin 1 sebagai *counterpoint* dan violin 2 sebagai *cantus firmus*. pada violin 3 sebagai *counterpoint* dengan nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk dan bass continuo sebagai *cantus firmus* bernilai nada 1 ketuk.



Gambar 23. Birama 29-30

Pada violin 2 berperan sebagai *counterpoint* dan violin 3 sebagai *cantus firmus*. Pada violin 3 berperan sebagai *counterpoint* dan bass continuo sebagai *cantus firmus*.



Gambar 24. Birama 55-56

Pada birama 55 violin 3 sebagai *counterpoint* dan bass continuo sebagai *cantus firmus*. Pada birama 56 violin 2 sebagai *counterpoint* dan violin 3 sebagai *cantus firmus*.

Spesies Ketiga (Third Species)

Spesies ketiga adalah penyusunan kontrapung yang terbentuk dari empat nada *counterpoint* untuk satu nada *cantus firmus* (Nainggolan & Jatmika, 2020b).



Gambar 25. Birama 15-16

Pada violin 1 sebagai *cantus firmus* bernilai nada 1 ketuk dan violin 2 sebagai *counterpoint*

bernilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk. pada violin 3 sebagai *counterpoint* bernilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk dan bass continuo sebagai *cantus firmus* bernilai nada 1 ketuk.



Gambar 26. Birama 17-18

Pada violin 3 sebagai *counterpoint* dan bass continuo sebagai *cantus firmus* bernilai nada $\frac{1}{4}$ ketuk dan 1 ketuk.



Gambar 27. Birama 31-36

Spesies Keempat (Fourth Species)

Spesies keempat merupakan konsep penyusunan kontrapung yang terbentuk dari efek sinkopasi dengan menggunakan ligature (Nainggolan & Jatmika, 2020b).



Gambar 28. Birama 47-48

Kontrapung spesies keempat dapat dilihat pada birama 47-48 adanya efek sinkopasi yaitu ligature dengan nilai nada $\frac{1}{2}$ ketuk.

Spesies Kelima (Fifth Species)

Spesies kelima atau *florid counterpoint*. merupakan konsep penyusunan kontrapung yang terbentuk dari gabungan konsep

penyusunan kontrapung spesies pertama, spesies kedua, spesies ketiga, spesies keempat (Nainggolan & Jatmika, 2021).



Gambar 29. birama 19-20

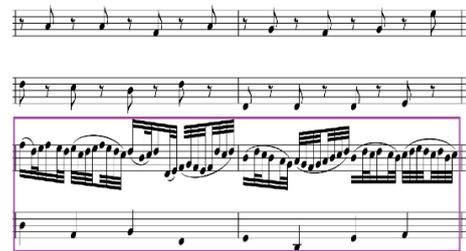
Birama diatas digolongkan sebagai spesies kelima karena satu nada *cantus firmus* dilawankan dengan beberapa nada *counterpoint*. Pada birama diatas terdapat beberapa nilai nada yaitu 1 ketuk, 1/2 ketuk, 1/4 ketuk, dan 1/8 ketuk. violin 1 sebagai *counterpoint* dan violin 2 sebagai *cantus firmus*.



Gambar 30. Birama 23-24

Violin 1 sebagai *cantus firmus*, violin 2 sebagai *counterpoint* dan violin 3 sebagai

counterpoint, bass continuo sebagai *cantus firmus*.



Gambar 31. Birama 25-26



Gambar 32. Birama 39-46

Birama diatas termasuk kontrapung spesies kelima karena terbentuk dari beberapa gabungan dari spesies pertama, hingga spesies kelima.



Gambar 33. Birama 49-54

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa lagu Canon In D Major karya Johann Christoph Pachelbel merupakan karya musik yang proses penciptaannya menggunakan *strict counterpoint* mulai dari spesies pertama, hingga spesies kelima. Secara keseluruhan melodi yang dimainkan violin 1, violin 2, dan violin 3 sama persis, tetapi dengan menggunakan teknik *stretto*. Violin 1 pada lagu tersebut berfungsi sebagai leader, violin 2 dan violin 3 sebagai follower. Bass continuo pada lagu tersebut hanya memainkan melodi repetisi dari awal sampai akhir lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, C. N. N. N., Kirana, M. W., & Cornelius, A. N. (2023). Studi Literatur: Analisis Estetika Musik Barok pada "Feel My Rhythm". *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.12862>
- Chong, E., & M, K. (2007). Teaching Enduring Understanding Through Species Counterpoint. *New Models for Educating Professional Musicians in the Twenty-First*, 10–14.
- Farbood, M., & Schoner, B. (2001). *Analysis and Synthesis of Palestrina-Style Counterpoint Using Markov Chains* (Vol. 2). Proceedings of The 2001 International Computer Music Conference.
- Fitriah, L. (2016). Pengaruh Musik Barok Karya Antonio Vivaldi (The Four Season) Sebagai Media Untuk Metode Pembelajaran Anak Kelas 3 di SD Marhamah Padang. *KOBA*, 3(1).
- Fux, J. J., & Wollenberg, S. (1992). *Gradus Parnassum (1725): Concluding Chapters*. *Music Analysis*, 11(2/3), 209–243.
- Horwood, F. J. (1958). *Elementary Counterpoint*. Gordon V. Thompson Limited .
- Iqbal, M. N., Aesijah, S., & Rachman, A. (2020). Bentuk

- Komposisi Musik Tradisional Balo-Balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 141151. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>
- Jeppesen, K., & Haydon, G. (1932). On Counterpoint. *The Musical Quarterly*, 21(4), 401–407.
- Kaestri, V. Y., & Widodo, T. W. (2021). Konstruksi Aransemen Bagimu Negeri melalui Penerapan Ilmu Harmoni dan Kontrapung Dasar. *Promusika*, 9(1), 26–38.
- Komosinski, M., & Szachewicz, P. (2015). Automatic Species Counterpoint Composition by Means of The Dominance Relation. *Journal of Mathematics and Music*, 9(1), 75–94.
- Laitz, S. G. (2007). *The Complete Musician* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Mazzola, G., Park, J., & Thalmann, F. (2011). *The Contrapuntal Aspect*. In: *Musical Creativity*. Springer.
- Nailiyah, W. M. (2018). Analisis Interpretasi Musik Jaman Barok pada Prelude Suite No. 1 for Violioncello Solo Karya JS Bach. *Vitioso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 1(1).
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2020a). Efektivitas Pembelajaran Kontrapung Menggunakan Species Counterpoint. *Promusika*, 8(2), 90–100.
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2020b). *Kaidah Penyusunan Kontrapung Dua Suara*. Art Music Today.
- Nainggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2021). Species Counterpoint: Pendekatan Dalam Pembelajaran Kontrapung. *Vitioso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1).
- Nianggolan, O. T. P., & Jatmika, O. B. (2021). Learning Counterpoint Through Species Counterpoint Approach. *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES) 2020*.
- Norden, H. (1969). *Fundamental Counterpoint* (First Edition). Crescendo Pub. Co.
- Pamungkas, Y. W., & Sinaga, F. B. (2024). Penyederhanaan Kaidah Strict Counterpoint Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kontrapung Di Prodi S-1 Seni Musik Universitas Universal. *Human Art'sthetic Journal (HAJ)*, 2(1), 129–143.
- Permana, C. S. (2017). Kajian Musikologis Musik Punklung Berjudul “Bangkit Kawan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(1).

- Prier SJ, K. E. (2015). *Ilmu Bentuk Musik* (5th ed.). Pusat Musik Liturgi.
- Rachman, A. (2013). Bentuk Dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia : Journal of Arts Research and Education*, 13(1).
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspita Dan Relevansinya Bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Resmana, I. F., & Anggraeni, A. (2018). The Effects of Baroque Music Exposure on Students during Writing a Narrative Text. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 5(1).
- Salsabila, A. N. (2022). Analisis Bentuk Melodi Canon In D Major Karya Johann Christoph Pachelbel. *Repertoar Journal*, 3(1).
- Taryadi, & Latif, B. (2022). Interpretasi Musik Barok pada Lagu The Trumpet Shall Sound Karya Handel. *Resital*, 23(1).
- Welter, K. J. (1998). *Johann Pachelbel: Organist, Teacher, and Composer, a Critical Reexamination of His Life, Works and Historical Significance*. Harvard University.
- York, F. L. (1907). *Counterpoint Simplified: A Text Book in Simple Strict Counterpoint*. Oliver Ditson Company.
- Yuniar, P., Sitoena, J. K., Matius, D. M., & Obed, G. B. (2022). Sejarah Musik sebagai Dasar Pengetahuan dalam Pembelajaran Teori Musik. *Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2).